

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Membaca merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari di era modern ini, dan menjadi pintu gerbang ilmu pengetahuan. Seseorang akan memiliki pengetahuan luas apabila senang membaca sekaligus dapat mengembangkan daya imajinasi dan daya pikir dari informasi yang diperolehnya. Informasi-informasi mengenai berbagai macam peristiwa di seluruh dunia bisa diperoleh dengan membaca dari media massa seperti koran, bulletin, majalah, jurnal dan paling mutakhir adalah internet. Pengetahuan-pengetahuan terapan terbaru bisa dikuasai dengan mengakses media sehingga seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan meskipun tanpa adanya guru yang mengajarkannya secara langsung. Bahkan sebagian proses pembelajaran atau perkuliahan formal pun sekarang ini tidak menghadirkan guru atau dosen di dalam kelas melainkan peserta didik dituntut untuk membaca modul yang sudah dipersiapkan oleh para pendidiknya dan disampaikan secara *online*.

Membaca pemahaman sering dirangkaikan dengan istilah kemampuan dan keterampilan. Jadi, sebagian peneliti menggunakan istilah kemampuan membaca pemahaman dan sebagian memakai istilah keterampilan membaca pemahaman. Makna *kemampuan* secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Online berarti kesanggupan, kecakapan atau kekuatan dan keterampilan berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Pada penelitian ini akan digunakan istilah *kemampuan membaca pemahaman* karena istilah ini memiliki makna yang lebih representatif dengan kajian yang akan diteliti. *Kemampuan membaca pemahaman* merupakan kecakapan untuk memahami apa yang dibaca yang meliputi rangkaian kata-kata yang memiliki konteks dan wacana-wacana yang memiliki makna.

Membaca pemahaman merupakan salah satu kemampuan yang sangat krusial untuk dimiliki peserta didik. Kemampuan ini membantu mereka mengetahui dan memahami aspek-aspek kebahasaan lain dengan baik, seperti kosa kata, tata bahasa dan pesan yang disampaikan dalam wacana. Selain itu, kemampuan membaca ini bisa digunakan dalam berbagai bidang disiplin ilmu, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Inggris saja. Terkait bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing (*English as Foreign Language / EFL*), maka kemampuan membaca peserta didik itu ditekankan pada membaca pemahaman (*reading comprehension*) yang difokuskan pada pemahaman berbagai jenis teks. Lebih lanjut, Mikulecky dan Jeffries (1996: 1) menjelaskan alasan-alasan mengapa membaca dalam bahasa Inggris itu penting. "...memperkaya kosa kata bahasa Inggris, memperbaiki kualitas kemampuan menulis bahasa Inggris, ..., membaca merupakan cara terbaik untuk menggali ide-ide, fakta-fakta dan pengalaman-pengalaman yang baru." Sampai di sini, jelaslah bahwa kemampuan membaca sangat penting peranannya bagi keberhasilan belajar peserta didik dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (*English as Second Language / ESL*) seperti di Malaysia, kemampuan yang ditekankan adalah bagaimana mengungkapkan pemahaman (August dan Shanahan, 2009: 435). Kemampuan mengungkapkan pemahaman merupakan kemampuan lebih tinggi dari kemampuan membaca pemahaman. Kemampuan ini dimiliki jika seseorang telah mampu menguasai berbagai jenis teks tanpa mengalami kendala-kendala kebahasaan. Penyampaian kemampuan ini bisa berupa lisan maupun tulisan.

Kehadiran pembelajaran membaca pemahaman yang terencana dengan baik dan diimplementasikan dengan baik pula dirasakan sangat mendesak mengingat pentingnya kemampuan ini dimiliki oleh peserta didik, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Namun, sebagian besar peserta didik belum memiliki kemampuan membaca pemahaman sebagaimana

yang diharapkan. Standar Isi SMP/MTs menargetkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di jenjang tersebut agar peserta didik dapat mencapai tingkat *functional* yakni berkomunikasi secara lisan dan tulis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari (Wells, 1987: 110). Masalah sehari-hari menyangkut kemampuan peserta didik menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi lisan, seperti berdialog dan monolog. Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris untuk membaca wacana pendek dan sederhana, seperti surat kabar. Namun, pada faktanya kemampuan peserta didik tersebut pada umumnya belum memenuhi target itu. Hamra dan Syatriana (2010: 28) menyatakan bahwa banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia sangat rendah.

Persoalan ini terjadi pula di sebuah sekolah yang berada di Kabupaten Siak Sri Indrapura, yakni SMP Negeri 1 Minas. Hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris kelas VIII (Bapak Riko Alfian, S.Pd) diperoleh data bahwa kemampuan membaca pemahaman sebagian besar peserta didik termasuk kategori rendah meskipun ada beberapa orang peserta didik berkemampuan baik. Rendahnya kemampuan mereka bisa diketahui melalui nilai-nilai ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ketiga jenis pengukuran ini dijadikan acuan untuk melihat kemampuan mereka karena pengukuran ini didominasi oleh tes membaca pemahaman. Dia mengatakan bahwa hasil belajar pada saat ulangan harian menunjukkan bahwa kurang dari 40% di antara peserta didik yang langsung berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Sisanya harus diberikan remedial beberapa kali. Hasil analisis tes memperlihatkan bahwa para peserta didik mengalami kesulitan dalam beberapa hal, seperti menentukan gagasan utama paragraf, mengidentifikasi hubungan sebab akibat, menyimpulkan isi wacana dan menentukan informasi tersirat.

Rendahnya kemampuan membaca para peserta didik khususnya membaca pemahaman menunjukkan ada kelemahan yang dihadapi mereka dalam

pembelajaran. Beberapa orang peserta didik diwawancarai tentang apa yang dialami mereka pada pembelajaran bahasa Inggris, terutama pada kegiatan membaca. Mereka mengatakan bahwa rendahnya kemampuan membaca pemahaman mereka disebabkan oleh sedikitnya pembendaharaan kosa kata, sedikitnya latar belakang pengetahuan yang dimiliki, mereka jarang membaca teks berbahasa Inggris, persepsi mereka pada bahasa asing sebagai bahasa yang membosankan karena menuntut keterampilan yang lebih dibanding dengan bahasa ibu ataupun bahasa kedua, dan kebanyakan peserta didik tidak memperhatikan strategi untuk meningkatkan kelancaran bahasa Inggris mereka. Beberapa penyebab persoalan rendahnya membaca pemahaman ini sejalan dengan pendapat Twinning (dalam Kusnadi, 2009: 15) yang menyebutkan lima penyebab rendahnya membaca pemahaman, yakni gagal memahami kosa kata, kalimat, keterkaitan antar kalimat, kesesuaian makna informasi, dan rendahnya minat atau konsentrasi.

Faktor lain yang menjadi penyebab kurang berhasilnya pembelajaran adalah bersumber dari guru. Penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman tidak berjalan dengan efektif. Guru lebih banyak menekankan teori dan pengetahuan bahasa daripada menggunakan keterampilan membaca. Selain itu proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher-centered*) dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan serta.

Peningkatan hasil belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang dipilih oleh guru. Guru seharusnya mampu memilih dan menerapkan model yang mampu memberdayakan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang sering diimplementasikan di dalam kelas adalah *cooperative learning*. Model pembelajaran ini merupakan salah satu model yang disarankan dalam pembelajaran membaca pemahaman (Wichadee, 2006: 9). Model ini terdiri atas

beberapa tipe (Slavin, 2013: 11) di antaranya *Team-Games-Tournament* (TGT) atau Turnamen Game Tim, *Jigsaw II* atau Teka-teki II, *Team Accelerated Instruction* (TAI) atau Percepatan Pembelajaran Tim, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau Membaca dan Mengarang Terintegrasi yang Kooperatif, *Student Teams-Achievement Divisionss* (STAD) atau Pembagian Pencapaian Tim Peserta Didik.

Salah satu tipe yang ingin diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*). STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar dengan beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut kemampuan akademik, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim. Setiap anggota di dalam tim tersebut harus dipastikan menguasai materi pelajaran tersebut.

STAD mengacu pada pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada kerja sama tim. Kerja sama tersebut dilandasi dengan rasa ketergantungan positif, tanggung jawab individu, partisipasi setara dan interaksi simultan (Spencer dan Miguel, 2009: 4.2). Karakteristik STAD dikemukakan oleh Slavin (dalam Jolliffe, 2007: 48) adalah: 1) tim biasanya terdiri atas empat orang yang digabungkan berdasarkan jenis kelamin, kemampuan dan etnik yang berbeda; 2) guru mempresentasikan materi pembelajaran dan peserta didik belajar dalam kelompoknya untuk meyakinkan bahwa semua anggota telah mencapai tujuan pembelajaran; 3) peserta didik mendapat kuis berkaitan dengan materi pembelajaran saat itu; 4) penilaian dirata-ratakan untuk setiap tim dan dibandingkan dengan skor terdahulu; 5) tim yang mencapai kriteria tertentu diberi penghargaan.

Model pembelajaran ini diprediksi cocok dengan pembelajaran membaca, khususnya membaca pemahaman. Ada beberapa alasan yang melatar belakangi

hal ini. Alasan pertama, adanya pengelompokan peserta didik. Setiap kelompok harus memiliki minimal satu orang anak yang memiliki kemampuan yang baik dalam bidang akademik, sehingga anggota kelompok yang lain akan terbantu olehnya. Mereka dapat bekerja bersama, bertukar pendapat dan lebih memudahkan peserta didik dalam belajar dan memahami suatu materi atau bacaan. Alasan kedua, proses pembelajaran dengan model ini berpusat pada peserta didik (*students centered*) dan tidak lagi berpusat kepada guru (*teacher centered*). Peserta didiklah yang lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru hanya memposisikan diri sebagai pengelola kelas, mediator, fasilitator, dan evaluator. Ketiga, peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, dan menyimpulkan sendiri materi pembelajaran sehingga dengan begitu mereka tidak hanya duduk mendengarkan penjelasan guru melainkan mereka melakukan sendiri apa yang diinginkannya. Alasan terakhir, model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengharuskan adanya penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diberikan pada setiap kelompok yang telah berhasil menyelesaikan evaluasi. Penghargaan ini disesuaikan dengan pencapaian tujuan belajar sehingga peserta didik berlomba-lomba menjadi yang terbaik di kelasnya. Dengan demikian, keterpaduan antara diskusi kelompok, kuis, penugasan dan penghargaan kelompok akan membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dan diyakini mampu mendongkrak kemampuan membaca pemahaman peserta didik menjadi lebih baik.

Alasan lain mengapa STAD dipilih sebagai *treatment* dalam mengatasi persoalan kemampuan membaca pemahaman yang rendah adalah STAD menggunakan kuis-kuis individual pada tiap akhir pelajaran (Slavin, 2013: 143). Hal ini sejalan dengan kemampuan yang dituntut dalam membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman diukur dengan beberapa soal yang harus dijawab berdasarkan teks yang disajikan. Pengukuran ini dilakukan pada tiap

akhir pembelajaran setelah peserta didik menerima penjelasan dari guru dan berdiskusi dalam timnya.

Alasan di atas didukung pula oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Pertama, Nur'aeni (2011: 58) meneliti upaya peningkatan kemampuan membaca peserta didik kelas VIII dengan menggunakan metode STAD di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan. Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang dicapai peserta didik pada siklus I yaitu 66,62 dan pada siklus II meningkat menjadi 72,80. Dengan demikian, salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah dengan menggunakan metode STAD. Kedua, keefektifan model pembelajaran STAD dalam pembelajaran memahami wacana juga diteliti oleh Wardiah (2014: 30). Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Tridarma Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dalam memahami wacana. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Al-Munawwarah (2013: 88) mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelas VIII SMP Negeri I Bandung. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik dalam membaca pemahaman. Namun, penelitian-penelitian itu dan kebanyakan penelitian lainnya dilakukan pada pembelajaran bahasa kedua, yakni Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian yang sudah dilakukan terkendala dengan waktu, seperti yang dilakukan oleh Nur'aeni (2011: 58). Dia mengatakan bahwa pada awal pelaksanaan penelitian, peserta didik membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan kelompoknya. Perbedaan subjek dan tempat penelitian juga memungkinkan

adanya hasil penelitian yang tidak sama dengan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, masih ada ruang yang dapat diteliti lebih lanjut sehingga peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran bahasa asing, yaitu bahasa Inggris di jenjang Sekolah Menengah Pertama dengan waktu yang relatif cukup.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mencari solusi terhadap persoalan di atas pada penelitian yang berjudul **“Efektivitas Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman (Studi eksperimen kuasi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Minas).**

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Lemahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor internal, yakni pembaca maupun faktor eksternal, yakni di luar pembaca. Faktor internal meliputi latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, frekuensi membaca teks berbahasa Inggris, dan strategi yang cocok untuk meningkatkan kelancaran bahasa Inggris mereka. Sedangkan faktor eksternal meliputi kompleksitas teks, konteks, penulis dan guru. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut harus menjadi pertimbangan penting dalam merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Uraian latar belakang penelitian di atas menjadi dasar dalam mengidentifikasi beberapa masalah berkenaan dengan penelitian ini. Berikut identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Guru tidak menerapkan model pembelajaran secara menyeluruh karena diperkirakan akan menyita waktu sehingga akan berakibat pada tidak tercapainya target kurikulum.

Firdaus, 2017

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Pembelajaran membaca pada pembelajaran bahasa Inggris di sekolah kurang menarik dan inovatif karena guru sering menggunakan metode ceramah.
3. Peserta didik kurang proaktif dalam proses pembelajaran. Kebiasaan mereka sebagai penerima informasi secara pasif dalam mata pelajaran lain sangat berpengaruh pada suasana pembelajaran bahasa Inggris.
4. Kemampuan membaca pemahaman peserta didik sangat memprihatinkan karena peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami bacaan.
5. Peserta didik memerlukan strategi yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Banyaknya persoalan yang terkait dengan kemampuan membaca pemahaman menuntut penelitian yang luas dan mendalam serta sumber daya yang memadai. Mengingat luasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik Sekolah Menengah Pertama dengan menggunakan *treatment* model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). Penelitian ini dibatasi juga dengan ruang lingkup lokasi penelitian, subjek penelitian, waktu penelitian dan variabel penelitian. Penelitian ini memilih lokasi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Minas, Kabupaten Siak Sri Indrapura dengan mengikutsertakan peserta didik kelas VIII saja dan melibatkan satu variabel bebas, yakni model pembelajaran kooperatif tipe STAD serta satu variabel terikat, yakni kemampuan membaca pemahaman.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris?

Selanjutnya, rumusan masalah tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut.

Firdaus, 2017

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Bagaimana penerapan model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman?
- b) Apakah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?
- c) Bagaimana efektifitas proses pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji efektivitas penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menguji:

- a) penerapan model pembelajaran yang selama ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman;
- b) penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik;
- c) efektivitas model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Firdaus, 2017

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE STUDENT TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN BAHASA INGGRIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, khususnya kemampuan membaca pemahaman. Selain itu juga diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Hal ini penting bagi keperluan kajian teoritis mengingat masih terbatasnya bahan referensi yang membahas secara khusus tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris dan masukan bagi berbagai pihak.

- 1) Bagi guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai pencerahan dalam mengajar sebab selama ini model pembelajaran kooperatif tipe STAD masih jarang digunakan dan dapat dijadikan pilihan model pembelajaran bahasa Inggris.
- 2) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian bermanfaat untuk melakukan pembinaan kemampuan guru dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman.
- 3) Bagi Dinas pendidikan kabupaten/kota, dapat dijadikan sebagai sumbang saran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memfasilitasi guru dengan meningkatkan kemampuan profesionalnya.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (studi eksperimen kuasi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Minas)”. Tesis ini terdiri atas lima bab, yakni Bab I sebagai bab pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan

masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab II meliputi kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka membahas mengenai konsep pembelajaran, pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan keterampilan membaca pemahaman.

Bab III metodologi penelitian, meliputi lokasi, subyek populasi dan sampel penelitian, metode dan desain penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian serta teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab yang menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah melaksanakan pembelajaran serta faktor-faktor pendukung dan penghambat peningkatan itu. Bab terakhir dalam penulisan tesis ini adalah Bab V yang meliputi simpulan dan rekomendasi sesuai dengan hasil penelitian.